

Sosiologi Lembaga Pendidikan: Pendidikan Agama Inklusif dan Pembentukan Solidaritas Lintas Identitas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman

Nila Kholishotul Ma'rufah^{1*}, Muh Hanif²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

*Email: 254110402383@mhs.uinsaizu.ac.id, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 29-05-2026 | Diterbitkan: 31-05-2026

ABSTRACT

This article is designed to examine inclusive religious education and the formation of cross-identity solidarity in Madrasahs from the perspective of the sociology of educational institutions. The focus of the study is directed toward the argument that inclusive religious education can strengthen cross-identity solidarity by positioning religion as a source of social ethics rather than a tool of group exclusion. This issue is important because educational institutions are not only places for the transmission of knowledge, but also arenas for shaping social relations, values, obedience, identity, and students' life opportunities. The research is designed using a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The primary data are intended to examine three empirical evidences: religious learning practices that emphasize humanity, justice, and respect for differences; joint social activities across classes, organizations, religions, or cultural backgrounds; and student interviews regarding changes in their views toward different groups. Conceptually, this article is grounded in inclusive religious education, cross-identity solidarity, and religious social ethics as analytical frameworks. The contribution of this article lies in constructing an empirical explanation that connects the everyday practices of educational institutions with broader social structures. Thus, this paper is expected to assist students in composing articles that are not merely descriptive, but also analytical, argumentative, and relevant to the development of the quality of Islamic education.

Keywords: *Inclusive Religious Education; Cross-Identity Solidarity; Religious Social Ethics; School; Sociology of Education.*

ABSTRAK

Artikel ini dirancang untuk mengkaji pendidikan agama inklusif dan pembentukan solidaritas lintas identitas di Madrasah dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa pendidikan agama inklusif dapat memperkuat solidaritas lintas identitas dengan menempatkan agama sebagai sumber etika sosial, bukan alat eksklusi kelompok. Masalah ini penting karena lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial, nilai, kepatuhan, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama diarahkan untuk membaca tiga bukti empiris: praktik pembelajaran agama yang menekankan kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan perbedaan.; kegiatan sosial bersama lintas kelas, organisasi, agama, atau latar budaya.; serta wawancara siswa tentang perubahan pandangan terhadap kelompok berbeda. Secara konseptual, artikel ini bertumpu pada pendidikan agama inklusif, solidaritas lintas identitas, dan etika sosial keagamaan sebagai pisau baca. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan penjelasan empiris yang menghubungkan praktik keseharian lembaga pendidikan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun artikel yang tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan mutu pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Inklusif; Solidaritas Lintas Identitas; Etika Sosial Keagamaan; Sekolah; Sosiologi Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ma'rufah, N. K. ., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan: Pendidikan Agama Inklusif dan Pembentukan Solidaritas Lintas Identitas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman. *Educational Journal*, 1(4), 1426-1442. <https://doi.org/10.63822/yn990286>

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan agama inklusif dan pembentukan solidaritas lintas identitas di sekolah menengah atas menjadi isu penting dalam sosiologi lembaga pendidikan. Sekolah merupakan salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan karakter anak serta perbaikan pendidikan mereka.(Isnaini Fauzia Jamila 1*, 2024) Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat membentuk nilai, karakter, dan hubungan sosial siswa. Pendidikan agama inklusif mengajarkan siswa untuk memahami ajaran agamanya sekaligus menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial sehingga tercipta sikap toleran dan saling menghormati. Hal ini penting bagi peningkatan mutu pendidikan karena suasana belajar yang aman, nyaman, dan terbuka dapat membuat siswa lebih percaya diri, aktif, dan mudah bekerja sama dengan teman yang berbeda identitas. Dalam kehidupan sosial sekolah, pendidikan agama inklusif juga membantu mengurangi konflik, diskriminasi, dan sikap intoleran serta memperkuat solidaritas antar siswa melalui kegiatan bersama, diskusi kelompok, organisasi sekolah, dan kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang. Berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Ar-Rahman, terlihat adanya pembiasaan saling menghormati saat ibadah, kerja sama lintas kelompok tanpa membeda-bedakan latar belakang, dan penggunaan pendekatan dialogis oleh guru agama yang menekankan nilai kemanusiaan, perdamaian, dan kepedulian sosial, meskipun masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan kompetensi pendidik, tujuan pembelajaran yang kaku dan menyelaraskan target hafalan untuk anak dengan hambatan kognitif atau slow learner sistem penilaian yang belum diferensiatif sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat, serta tingkat kemampuan masing-masing siswa. Menurut ahli sosiologi pendidikan Émile Durkheim, pendidikan berfungsi membangun solidaritas sosial dan menanamkan nilai bersama dalam masyarakat sedangkan Pierre Bourdieu menekankan bahwa sekolah memiliki peran besar dalam membentuk hubungan sosial yang lebih adil dan inklusif.(Aprinus salam, 2015)

Penelitian tentang pendidikan agama inklusif sangat menarik untuk dikaji. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Arif dalam artikel Pendidikan Agama Islam Inklusif multikultural dimana ia menjelaskan bahwa pendidikan agama perlu menanamkan nilai inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi agar peserta didik mampu hidup di tengah masyarakat multikultural.(Mahmud & Arif, 2016) Selain itu, penelitian Ju'subaidi dkk. dalam artikel Paradigma Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural ia menjelaskan bahwa pendidikan agama di sekolah plural masih dipengaruhi paradigma eksklusif sehingga diperlukan pendekatan yang lebih demokratis dan emansipatoris.(Ju'subaidi, Noeng mubadjir, 2016) Penelitian lain tentang moderasi beragama juga menekankan pentingnya dialog lintas iman dan pembentukan karakter harmonis siswa melalui pendidikan yang inklusif. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek normatif, kebijakan, kurikulum, dan konsep ideal pendidikan agama, sehingga belum banyak membahas secara mendalam praktik sosial sehari-hari siswa dalam membangun solidaritas lintas identitas di lingkungan sekolah.

Artikel ini hadir untuk merespons kekurangan penelitian sebelumnya yang masih banyak berfokus pada aspek normatif, kebijakan, dan konsep ideal pendidikan agama inklusif, dengan menitikberatkan perhatian pada praktik sosial sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pendidikan agama inklusif yang diterapkan di Madrasah Diniyah Ar-Rahman melalui pembiasaan sikap saling menghormati, pendekatan dialogis guru, serta kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang identitas siswa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara

pendidikan agama inklusif dengan terbentuknya solidaritas lintas identitas di sekolah, seperti terciptanya kerja sama, toleransi, dan hubungan sosial yang harmonis antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan implikasi pendidikan agama inklusif terhadap pembentukan etika sosial keagamaan siswa, terutama dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, sikap moderat, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi lembaga pendidikan, khususnya mengenai peran pendidikan agama inklusif dalam membangun kehidupan sosial sekolah yang lebih adil, harmonis, dan inklusif.

Pendidikan agama inklusif dapat memperkuat solidaritas lintas identitas di sekolah atau madrasah dengan menjadikan agama sebagai sumber nilai etika sosial, seperti toleransi, kepedulian, keadilan, dan saling menghormati, bukan sebagai alat untuk membedakan atau eksklusif kelompok. Melalui pendidikan agama yang inklusif, siswa diajarkan untuk memahami ajaran agamanya secara terbuka sekaligus menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial teman-temannya. Sikap tersebut diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang harmonis, mengurangi konflik dan diskriminasi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kerja sama. Dengan demikian, pendidikan agama inklusif tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter religius siswa, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial dan kehidupan sekolah yang lebih adil serta damai.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Inklusif

Pendidikan agama inklusif merupakan konsep pendidikan yang menekankan keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran agama di sekolah. Pendidikan inklusif ini tidak hanya mengajarkan pemahaman ajaran agama secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, suku, maupun latar belakang sosial peserta didik. Pendidikan inklusif disini dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan untuk membangun kesadaran terhadap perbedaan, sehingga menjadi bagian dari upaya mengelolah keragaman dan upaya bina damai. (Rumahuru, 2019) Dalam konteks Islam, pendidikan agama inklusif berakar pada nilai rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan hidup damai dan saling menghormati antar sesama manusia. Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendidikan agama inklusif dipahami sebagai praktik sosial di lembaga pendidikan yang berfungsi membentuk nilai, pola interaksi, dan hubungan sosial antar warga sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan berbagai identitas sehingga diperlukan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Melalui pendidikan agama inklusif, guru berperan sebagai agen sosial yang menanamkan nilai inklusivitas melalui pembelajaran dialogis dan sikap terbuka terhadap perbedaan, sedangkan siswa menjadi aktor sosial yang membangun solidaritas melalui interaksi sehari-hari, kerja kelompok, organisasi sekolah, dan kegiatan sosial bersama. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung sikap toleran dan adil melalui aturan, kebijakan, dan praktik kelembagaan yang tidak diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan agama inklusif dapat dipahami sebagai upaya menjadikan agama sebagai sumber etika sosial yang memperkuat solidaritas lintas identitas, menciptakan hubungan sosial yang harmonis, serta membangun lingkungan sekolah yang damai dan

inklusif.

Pendidikan agama inklusif melibatkan berbagai aktor di lingkungan sekolah, seperti guru agama, siswa, kepala sekolah, tenaga pendidik, serta orang tua yang bersama-sama berperan dalam menciptakan suasana pendidikan yang terbuka dan menghargai keberagaman. Guru agama berfungsi sebagai agen sosial yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui metode pembelajaran dialogis dan sikap yang tidak diskriminatif, sedangkan siswa menjadi pelaku utama dalam membangun hubungan sosial lintas identitas melalui interaksi sehari-hari, kerja kelompok, organisasi sekolah, dan kegiatan sosial bersama. (Sopian, 2016) Praktik pendidikan agama inklusif tampak dalam pembiasaan saling menghormati saat ibadah, pemberian kesempatan belajar yang sama bagi seluruh siswa termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan belajar, penggunaan bahasa yang menghargai perbedaan, serta kegiatan sekolah yang mendorong kerja sama tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Nilai dan norma yang bekerja dalam pendidikan agama inklusif meliputi toleransi, solidaritas, keadilan, empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama di sekolah. Nilai-nilai tersebut membantu menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis sehingga siswa dapat belajar dengan lebih percaya diri dan terbuka terhadap perbedaan. Konsekuensi sosial dari pendidikan agama inklusif bagi peserta didik adalah terbentuknya karakter yang toleran, kemampuan bekerja sama lintas identitas, meningkatnya rasa empati, serta berkurangnya sikap diskriminatif dan intoleran. Sementara bagi lembaga pendidikan, pendidikan agama inklusif dapat memperkuat solidaritas sosial antar warga sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang damai, meningkatkan kualitas hubungan sosial di sekolah, serta membangun citra lembaga yang lebih adil dan inklusif dalam menghadapi masyarakat yang beragam.

Solidaritas Lintas Identitas

Solidaritas lintas identitas adalah bentuk hubungan sosial yang terjalin antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan agama, suku, budaya, gender, kemampuan belajar, maupun latar belakang sosial, tetapi tetap mampu bekerja sama, saling menghormati, dan memiliki rasa kebersamaan dalam kehidupan sekolah. Dalam kajian sosiologi pendidikan, solidaritas lintas identitas menjadi konsep penting untuk menjawab rumusan masalah. Karena konsep ini menjelaskan bagaimana pendidikan agama inklusif dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman peserta didik. Solidaritas lintas identitas tidak hanya terlihat pada sikap individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial sekolah, seperti budaya sekolah, aturan, kebijakan, pola pembelajaran, dan hubungan antar warga sekolah. (Iis Maesaroh¹, Siti Nursyamsiah², 2025) Dengan demikian, konsep ini menjadi jembatan antara tindakan individu dan praktik kelembagaan sekolah/madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan toleran. Melalui solidaritas lintas identitas, siswa belajar membangun rasa percaya, empati, kepedulian sosial, dan kerja sama tanpa membedakan latar belakang sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih damai dan harmonis di lingkungan sekolah.

Solidaritas lintas identitas dapat dilihat melalui beberapa kategori sosial yang tampak dalam madrasah. Pertama, bentuk relasi sosial yang ditunjukkan melalui kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda dalam kegiatan belajar, organisasi sekolah, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial bersama. Yaitu ada kegiatan khotmil qur'an, Kedua, pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan saling menghargai sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau diskriminasi melalui kegiatan

petualangan Islami dan lain-lain. Ketiga, pembagian peran yang adil dalam kegiatan madrasah tanpa membedakan agama, suku, gender, atau kemampuan akademik siswa. Keempat, adanya mekanisme kontrol dan dukungan sosial berupa pengawasan guru, aturan sekolah yang menolak diskriminasi, serta budaya saling membantu antar siswa dan tenaga pendidik. Solidaritas lintas identitas juga dapat diamati melalui indikator empirik, seperti sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan siswa bekerja sama lintas kelompok, rendahnya konflik sosial dan perilaku intoleran, adanya kepedulian terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan belajar, serta terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh warga sekolah.

Etika Sosial Keagamaan

Etika sosial keagamaan adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara etika dan agama dalam kehidupan sosial. Menurut Nurcholish Madjid, etika sosial adalah konsep yang menuntun setiap individu di masyarakat untuk memahami pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan bersama. (Iqbal & Fauzi, 2025) Dalam konteks penelitian ini, etika sosial keagamaan menjadi ruang sosial-institusional tempat berlangsungnya proses pendidikan agama inklusif dan pembentukan solidaritas lintas identitas di madrasah. Konsep ini memberikan batas yang jelas terhadap ruang kajian, yaitu lingkungan madrasah sebagai institusi pendidikan, dengan aktor utama meliputi kepala madrasah, guru, siswa. Praktik yang dikaji mencakup kegiatan pembelajaran agama, pembiasaan ibadah sehari-hari, interaksi sosial antarsiswa, serta kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui etika sosial keagamaan, pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap sosial yang menanamkan nilai kemanusiaan, toleransi, kedisiplinan, dan solidaritas di lingkungan madrasah.

Aspek etika sosial keagamaan dalam penelitian ini terlihat melalui kebijakan madrasah yang menekankan pembentukan akhlak terpuji, kemampuan membaca Al-Qur'an atau target hafalan, serta pelaksanaan ibadah sehari-hari sebagai bagian dari tujuan pendidikan madrasah. Budaya harian dibangun melalui kegiatan pembelajaran agama yang rutin dilakukan setiap hari, seperti pelajaran Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, dan fikih sesuai tingkat usia siswa, serta kegiatan Pawai taaruf, Lomba 17 agustus, petualangan Islami, dan khotmil Qur'an. sebagai aktivitas sosial bersama. Relasi antaraktor tampak dari keterlibatan seluruh pihak, yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid yang dianggap memiliki peran penting dalam keberhasilan program pendidikan agama. Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti guru yang belum profesional, kurangnya latar belakang pesantren pada sebagian tenaga pengajar, minimnya dukungan orang tua, serta benturan jadwal dengan sekolah formal. Dari sisi sumber daya, kualitas guru dan dukungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program. Temuan ini menunjukkan adanya peluang perubahan, terutama dalam peningkatan kompetensi guru, penguatan kerja sama dengan orang tua, dan pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif agar solidaritas sosial antar siswa dapat semakin kuat di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Madrasah Diniyah Ar-Rahman dipilih sebagai situs penelitian karena lembaga ini menjadi ruang sosial yang aktif dalam membentuk karakter, interaksi, dan solidaritas peserta didik melalui pendidikan

agama. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berada di lingkungan masyarakat Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai sosial, akhlak, dan hubungan antar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Madrasah Diniyah Ar-Rahman memiliki berbagai praktik pendidikan agama inklusif yang menekankan sikap saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan karakter maupun kemampuan siswa. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan kelompok, pengumpulan infaq, kerja bakti, pawai ta'aruf, petualangan Islami, hingga kegiatan sosial lainnya yang melibatkan siswa lintas kelas. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pendidikan agama inklusif dan pembentukan solidaritas lintas identitas dengan unit analisis berupa praktik sosial, relasi antaraktor, serta makna sosial yang muncul dalam kehidupan madrasah. Praktik sosial tampak pada kegiatan pembelajaran dan aktivitas bersama yang membangun kerja sama siswa, relasi sosial terlihat melalui interaksi antara guru, siswa, kepala madrasah, dan orang tua dalam mendukung pembentukan sikap inklusif, sedangkan makna sosial tercermin dari munculnya rasa persaudaraan, kepedulian, dan penghargaan terhadap teman tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan. Dengan demikian, Madrasah Diniyah Ar-Rahman dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena mampu menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan agama berperan dalam membangun solidaritas sosial dan nilai-nilai inklusif di kalangan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pendidikan agama inklusif dan pembentukan solidaritas lintas identitas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik, interaksi, serta makna sosial yang muncul dalam proses pembelajaran agama dan kegiatan sosial di madrasah. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru agama, dan siswa-siswi, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di lingkungan madrasah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga, seperti profil madrasah, kurikulum madin, program kegiatan keagamaan, serta catatan kegiatan sosial yang mendukung penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai inklusif, toleransi, kerja sama, dan solidaritas sosial dibangun melalui pendidikan agama di lingkungan madrasah.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan agama inklusif di Madrasah Diniyah Ar-Rahman, yaitu kepala lembaga, guru agama, siswa, serta pengelola program kegiatan madrasah. Kepala madrasah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam menentukan kebijakan dan arah program pembelajaran yang mendukung pembentukan solidaritas sosial di lingkungan madrasah. Guru agama dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran, penanaman nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan kepada siswa. Sementara itu, siswa menjadi sumber data penting karena mereka mengalami secara langsung proses interaksi sosial, kerja sama kelompok, serta perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Orang tua/wali murid dan pengelola program juga dijadikan sumber data untuk mengetahui dukungan, hambatan, dan keterlibatan mereka terhadap keberhasilan kegiatan pendidikan agama inklusif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fenomena pendidikan agama inklusif dan

pembentukan solidaritas lintas identitas yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran agama di Madrasah Diniyah Ar-Rahman yang menekankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan antar peserta didik. Peneliti mengamati interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, kegiatan sosial, serta aktivitas keagamaan seperti pawai ta'aruf, petualangan Islami, dan khotmil Qur'an yang mencerminkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru agama, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pendekatan pendidikan agama inklusif yang diterapkan dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru agama difokuskan pada strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, penerapan nilai keadilan, pembiasaan sikap menghargai perbedaan, serta upaya membangun solidaritas sosial di lingkungan madrasah. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa modul ajar agama, foto kegiatan pembelajaran dan sosial, serta dokumen program kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan solidaritas lintas identitas di madrasah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi serta wawancara dengan kepala madrasah, guru agama, dan siswa di Madrasah Diniyah Ar-Rahman. Data yang berkaitan dengan pendidikan agama inklusif, pembentukan solidaritas lintas identitas, kegiatan sosial, hambatan pembelajaran, serta peran guru dan orang tua dipilih sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Data disajikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti penerapan nilai kemanusiaan, kerja sama siswa, kegiatan sosial keagamaan, dan perubahan sikap siswa terhadap perbedaan. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan makna data yang diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, dan makna sosial yang muncul dalam praktik pendidikan agama inklusif di madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru agama, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi dan wawancara, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Praktik Pembelajaran Agama di Madrasah Diniyah Ar-Rahman

Temuan pertama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Madrasah Diniyah Ar-Rahman telah menjalankan praktik pembelajaran agama yang secara konsisten yaitu dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan yang menyamaratakan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan antara gender lelaki dan juga gender perempuan sebenarnya didasarkan pada pesan-pesan yang ada dalam teks Al-Qur'an. (Hanif & Syarifah, 2022), dan penghargaan terhadap perbedaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses belajar-mengajar di madrasah ini tidak sekadar berfokus pada

penguasaan materi ibadah dan hafalan, melainkan secara eksplisit menyentuh dimensi akhlak sosial yang membentuk karakter siswa dalam berinteraksi dengan sesama. Kurikulum madrasah diniyah (madin) yang diterapkan mencakup mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab, yang seluruhnya diorientasikan sesuai dengan tingkat usia dan kelas siswa. Guru agama, Bapak Haryono Horin, mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran, nilai kemanusiaan diwujudkan melalui kegiatan pengumpulan infaq bagi teman yang sakit atau warga sekitar yang membutuhkan saat membahas materi tolong-menolong dalam Islam. Nilai keadilan diterapkan melalui pemberian perlakuan yang setara kepada seluruh siswa, termasuk pembagian tugas dan kesempatan berbicara tanpa pilih kasih. Adapun penghargaan terhadap perbedaan dilatih melalui diskusi kelas di mana siswa diajarkan menghormati pendapat teman meskipun berbeda pandangan, serta larangan mengejek kekurangan sesama. Senada dengan itu, salah seorang siswa, Aisyah Ayudia Inara, memberikan kesaksian bahwa guru agama kerap mengingatkan agar tidak mengejek teman yang berbeda dan mendorong siswa untuk saling meminjamkan alat tulis ketika ada teman yang tidak membawanya. Data-data tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa pembelajaran agama di madrasah ini telah melampaui batas transmisi kognitif dan bergerak ke arah pembentukan perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang inklusif.

Dalam praktik pembelajaran agama yang teramati, terdapat beberapa aktor utama yang memainkan peran berbeda namun saling melengkapi. Kepala Madrasah, Bapak Amin Sarwono, berperan sebagai penentu kebijakan sekaligus penjaga visi lembaga yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan, di samping target kognitif seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah harian. Guru agama berfungsi sebagai fasilitator sekaligus teladan langsung di hadapan siswa, menerapkan metode diskusi kelompok acak yang mempertemukan siswa dengan latar kemampuan dan karakter berbeda. Siswa, di sisi lain, merupakan pelaksana sekaligus subjek yang mengalami internalisasi nilai secara langsung melalui interaksi kelompok. Tindakan yang muncul dalam praktik ini mencakup diskusi kelas, kerja kelompok lintas kemampuan, pengumpulan infaq, dan saling mengingatkan antarsiswa ketika ada teman yang tidak hadir. Pola interaksi yang dominan bersifat kolaboratif, di mana siswa yang lebih aktif secara akademis didorong untuk membantu teman yang masih kesulitan, sehingga tercipta dinamika belajar yang saling menguntungkan. Indikator kuatnya fenomena ini terlihat dari konsistensi pelaksanaan setiap sesi pembelajaran, perubahan sikap siswa yang lebih peduli dan tidak mudah mengejek sesama, serta adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan. Sebaliknya, indikator kelemahan tampak pada keterbatasan profesionalisme sebagian tenaga pengajar yang tidak berlatar belakang pesantren, sehingga pendalaman materi agama belum sepenuhnya optimal, serta rendahnya dukungan sebagian orang tua yang kadang keliru memaknai teguran guru sebagai tindakan yang salah.

Praktik pembelajaran agama inklusif di Madrasah Diniyah Ar-Rahman berlangsung dalam konteks sosial-kelembagaan yang khas. Secara formal, madrasah ini beroperasi berdasarkan kurikulum madin yang telah ditetapkan, dengan jadwal pembelajaran yang berjalan pada sore hari setelah siswa menyelesaikan kegiatan di sekolah formal. Kondisi ini secara langsung memunculkan tantangan struktural, yakni benturan jadwal antara kegiatan madrasah dan sekolah umum, yang diakui kepala madrasah sebagai salah satu hambatan utama kehadiran siswa. Secara informal, budaya keagamaan masyarakat Panusupan yang kental menjadi modal sosial penting bagi keberlangsungan madrasah, meskipun motivasi orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak belum sepenuhnya merata. Dari sisi ekonomi, latar belakang keluarga siswa yang beragam turut memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan sosial, sebagaimana tercermin dari

hambatan pengumpulan infaq yang bahkan untuk nominal seribu rupiah pun masih mendapat keberatan dari sebagian siswa. Secara spasial, pembelajaran berlangsung di ruang kelas madrasah yang berada di Jalan Ardilawet, Kelurahan Panusupan, dalam suasana yang relatif akrab dan tidak formal, sehingga interaksi guru dan siswa terjalin lebih personal. Kondisi cuaca juga menjadi faktor situasional yang memengaruhi kehadiran siswa, di mana hujan seringkali menjadi alasan absensi. Keseluruhan konteks ini menunjukkan bahwa praktik inklusif di madrasah tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh faktor aturan formal, norma sosial komunitas, keterbatasan sumber daya, dan dinamika keseharian lembaga.

2. Kegiatan Sosial Bersama Lintas Kelas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman

Temuan kedua penelitian ini mengidentifikasi adanya serangkaian kegiatan sosial bersama yang diselenggarakan secara lintas kelas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman sebagai wahana konkret pembentukan solidaritas sosial siswa. Data yang diperoleh dari tiga sumber informan yang berbeda. Kepala madrasah, guru agama, dan siswa secara konsisten menunjukkan keberadaan empat kegiatan utama, yaitu Pawai Ta'aruf menjelang Tahun Baru Islam, lomba peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia pada setiap 17 Agustus, Petualangan Islami sebelum atau selama bulan Ramadan, serta kegiatan Khatmil Qur'an. Kepala madrasah menjelaskan bahwa Petualangan Islami dirancang dengan format kelompok yang terdiri dari enam orang siswa, di mana setiap kelompok harus melewati sejumlah pos yang masing-masing berisi sepuluh pertanyaan keagamaan. Format ini secara sengaja mempertemukan siswa dari latar kelas yang berbeda dalam satu tim, sehingga mendorong interaksi dan kerja sama yang tidak terjadi dalam pembelajaran rutin. Guru agama menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar perayaan, melainkan media pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik sosial nyata. Dari perspektif siswa, Aisyah Ayudia Inara menuturkan keterlibatannya dalam kerja bakti membersihkan kelas dan pengumpulan dana bagi teman yang sakit sebagai pengalaman yang mempererat hubungan dengan sesama. Triangulasi data dari ketiga informan ini memperkuat validitas temuan bahwa kegiatan sosial lintas kelas di madrasah bukan bersifat insidental, melainkan merupakan bagian dari desain pembentukan karakter sosial-keagamaan siswa yang terencana.

Keberhasilan kegiatan sosial lintas kelas di madrasah ini tidak dapat dipisahkan dari jalinan hubungan antarberbagai faktor yang saling memengaruhi. Dari sisi kebijakan, kepala madrasah menetapkan kerangka program yang memberi legitimasi formal bagi pelaksanaan kegiatan sosial tersebut, sehingga guru memiliki dasar yang kuat untuk mengintegrasikannya ke dalam kalender akademik lembaga. Guru, sebagai aktor pelaksana, berperan merancang teknis kegiatan, termasuk pembagian kelompok secara acak yang bertujuan memecah sekat kemampuan dan karakter antarindividu. Kebiasaan harian seperti saling mengingatkan sesama teman yang tidak hadir, meminjamkan alat tulis, dan berbagi tugas kelompok menjadi prakondisi sosial yang memperlancar pelaksanaan kegiatan yang lebih besar. Dari sisi sumber daya, keterbatasan dana menjadi faktor pembatas yang nyata; pengakuan guru bahwa pengumpulan infaq seribu rupiah pun masih menuai protes menandai adanya kesenjangan antara semangat sosial yang ingin dibangun dengan kapasitas ekonomi sebagian keluarga siswa. Motivasi yang menggerakkan kegiatan ini bersifat ganda: motivasi keagamaan yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, dan motivasi pedagogis yang menempatkan kegiatan bersama sebagai instrumen pembentukan karakter. Konsekuensi sosial yang muncul dari keseluruhan dinamika ini adalah terbentuknya ikatan sosial yang lebih

kuat antar siswa, meningkatnya rasa kepedulian, serta berkembangnya kemampuan bernegosiasi dan berkolaborasi dalam keberagaman karakter dan kemampuan.

Hubungan antarberbagai faktor dalam kegiatan sosial lintas kelas ini berlangsung dalam beragam ruang dan situasi yang melengkapi satu sama lain. Ruang kelas menjadi arena utama di mana nilai-nilai inklusif ditanamkan melalui diskusi dan kerja kelompok terstruktur. Halaman madrasah dan ruang-ruang terbuka di sekitar lembaga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan Pawai Ta'aruf dan Petualangan Islami yang membutuhkan mobilitas fisik dan interaksi dinamis antar kelompok. Kegiatan peringatan 17 Agustus yang melibatkan lomba-lomba bermuatan pembelajaran agama membawa siswa ke dalam ruang kompetisi yang tetap dijaga semangat kolaborasinya. Forum keagamaan seperti Khatmil Qur'an menjadi ruang spiritual bersama yang mempertemukan seluruh elemen madrasah siswa, guru, dan kepala madrasah dalam satu momen kohesi kelembagaan. Di luar ruang formal tersebut, interaksi informal yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan, seperti percakapan di koridor atau saat menunggu giliran di setiap pos Petualangan Islami, justru seringkali menjadi momen di mana solidaritas sosial tumbuh secara organik dan tidak terencana. Situasi bulan Ramadan yang menyertai sebagian kegiatan juga turut menciptakan atmosfer spiritual yang mempertajam kesadaran siswa tentang makna berbagi, empati, dan kebersamaan, sehingga konteks waktu keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan solidaritas sosial di madrasah ini.

3. Perubahan Pandangan Siswa terhadap Kelompok yang Berbeda

Temuan ketiga penelitian ini berfokus pada dimensi perubahan pandangan siswa terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang atau kemampuan berbeda, sebagaimana terungkap melalui wawancara mendalam dengan Aisyah Ayudia Inara. Secara kronologis, perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari serangkaian pengalaman belajar dan berinteraksi yang berlangsung dalam keseharian di madrasah. Pada tahap awal, siswa hadir dengan persepsi masing-masing tentang perbedaan karakter teman, seperti yang tergambar dalam pengalaman Aisyah saat pertama kali satu kelompok dengan teman yang pendiam dan teman yang memiliki keahlian menggambar. Interaksi kolaboratif dalam menyelesaikan tugas bersama menjadi titik balik yang menggeser persepsi awal tersebut ke arah apresiasi terhadap keunikan masing-masing individu. Proses ini diperkuat oleh pengajaran guru yang secara konsisten menanamkan larangan mengejek dan dorongan untuk saling membantu, yang menurut pengakuan Aisyah kerap disampaikan dalam situasi konkret, bukan sekadar ceramah normatif. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa interaksi sosial yang terjadi saat kerja kelompok, istirahat bersama, dan kegiatan sosial madrasah merupakan momentum paling efektif bagi perubahan pandangan ini. Dari sudut pandang guru agama, perubahan tersebut juga diamati secara kolektif, di mana siswa yang sebelumnya cenderung mengelompok dengan teman yang sepadan kemampuannya mulai menunjukkan keterbukaan dan kepedulian yang lebih luas terhadap sesama.

Merespons dinamika perubahan pandangan siswa tersebut, lembaga dan para pendidik di Madrasah Diniyah Ar-Rahman mengembangkan sejumlah strategi dan pola adaptasi yang mencerminkan respons kelembagaan yang terencana maupun yang bersifat situasional. Guru agama secara konsisten menggunakan pendekatan pemodelan perilaku, yakni memberikan keteladanan langsung dalam perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh siswa, sehingga siswa memiliki referensi nyata tentang bagaimana menghargai perbedaan. Pembagian kelompok secara acak dalam kegiatan diskusi dan Petualangan Islami

merupakan strategi struktural yang sengaja dirancang untuk memutus kecenderungan pengelompokan berdasarkan kedekatan personal semata. Ketika konflik kecil muncul, seperti perebutan tugas dalam kerja kelompok yang dialami Aisyah, guru mengambil peran mediator aktif dengan membantu siswa mendistribusikan tugas secara adil, alih-alih membiarkan konflik berkembang atau diselesaikan secara sepihak. Kepala madrasah, di sisi lain, merespons tantangan profesionalisme guru dengan upaya peningkatan kualitas pengajaran, meskipun keterbatasan ketersediaan tenaga pengajar berlatar pesantren menjadi kendala yang belum sepenuhnya teratasi. Siswa sendiri menunjukkan pola adaptasi yang berkembang secara organik, di mana pengalaman berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter secara gradual membentuk keterampilan negosiasi sosial dan empati yang lebih matang. Pola-pola respons ini secara keseluruhan menggambarkan madrasah sebagai ekosistem sosial yang aktif mengelola keberagaman internal, bukan sekadar membiarkan perbedaan berlalu tanpa pengarahan.

Strategi-strategi yang dikembangkan madrasah dalam merespons isu perbedaan dan mendorong perubahan pandangan siswa memiliki nilai dan peluang yang signifikan bagi penguatan etika sosial keagamaan lembaga secara keseluruhan. Pertama, dari aspek inklusi, penerapan sistem kerja kelompok acak dan perlakuan setara kepada seluruh siswa memperkuat prinsip kesetaraan dalam komunitas belajar, sehingga tidak ada siswa yang merasa termarginalkan berdasarkan kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga. Kedua, dari aspek kohesi sosial, kegiatan lintas kelas seperti Petualangan Islami dan Pawai Ta'aruf terbukti mampu menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai warga madrasah, yang merupakan fondasi penting bagi solidaritas sosial jangka panjang. Ketiga, dari aspek motivasi dan kedisiplinan, keteladanan guru dalam bersikap adil dan tidak pilih kasih memberikan legitimasi moral yang kuat bagi norma-norma pro-sosial yang ingin ditanamkan, sehingga motivasi siswa untuk berperilaku inklusif tidak sekadar bersumber dari ketaatan aturan, melainkan dari internalisasi nilai yang lebih dalam. Keempat, dari aspek akuntabilitas lembaga, keterbukaan kepala madrasah dalam mengakui hambatan baik soal profesionalisme guru, dukungan orang tua, maupun keterbatasan dana menunjukkan adanya kesadaran reflektif kelembagaan yang menjadi prasyarat perbaikan berkelanjutan. Keseluruhan nilai ini menempatkan Madrasah Diniyah Ar-Rahman bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama dalam pengertian sempit, tetapi sebagai ruang pembentukan etika sosial keagamaan yang berkontribusi pada tumbuhnya generasi Muslim yang inklusif, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman

Pembahasan

1. Temuan tentang Praktik Pembelajaran Agama di Madrasah Diniyah Ar-Rahman

Temuan mengenai praktik pembelajaran agama di Madrasah Diniyah Ar-Rahman mengandung arti sosiologis yang melampaui fungsi transmisi pengetahuan agama secara konvensional. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan tidak pernah berdiri sebagai entitas netral, ia senantiasa bekerja sebagai ruang produksi dan reproduksi relasi sosial, nilai-nilai kolektif, serta habitus yang membentuk cara individu memandang dan memperlakukan sesama. Sebagaimana diargumentasikan Bourdieu, sekolah termasuk madrasah adalah arena di mana modal sosial dan modal budaya dikonstruksi melalui praktik-praktik keseharian yang tampak sederhana namun sarat makna. (Kleden, 2014) Fakta bahwa pembelajaran agama di madrasah ini secara eksplisit mendorong diskusi lintas kemampuan, pengumpulan infaq bagi warga yang membutuhkan, dan larangan mengejek teman yang berbeda, menunjukkan bahwa madrasah

tidak sekadar memfungsikan dirinya sebagai institusi kognitif, melainkan sebagai ruang sosialisasi nilai yang aktif membentuk habitus inklusif pada diri siswa. Dalam kerangka Durkheim, lembaga pendidikan keagamaan memiliki fungsi integratif yang mengubah individu-individu berbeda menjadi anggota komunitas moral yang terikat oleh keyakinan dan praktik bersama. Praktik pembelajaran agama di Madrasah Diniyah Ar-Rahman mencerminkan fungsi integratif tersebut secara nyata: kurikulum madin yang memadukan Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih tidak hanya menyentuh dimensi teologis, tetapi juga membangun fondasi normatif bagi relasi sosial antarindividu yang dilandasi prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Dengan demikian, madrasah berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang melengkapi bahkan dalam beberapa hal melampaui fungsi sosialisasi keluarga, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai pro-sosial yang terstruktur dan terbimbing. (Zalfaa Zayyana1*, Nur Khasanah2, Kerwanto3, 2025)

Praktik pembelajaran agama yang menekankan kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan secara substantif mendukung klaim utama bahwa pendidikan agama inklusif berpotensi memperkuat solidaritas sosial siswa di madrasah. Kekuatan argumen ini terletak pada konsistensi data yang diperoleh dari tiga level informan berbeda kepala madrasah, guru agama, dan siswa yang secara serentak mengonfirmasi adanya praktik pembelajaran yang berorientasi nilai sosial, bukan semata-mata ritual keagamaan. Secara khusus, metode pembagian kelompok secara acak dalam diskusi kelas merupakan strategi pedagogis yang memiliki landasan empiris kuat dalam literatur pendidikan inklusif, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Allport tentang contact hypothesis, yang menegaskan bahwa kontak antarkelompok yang berbeda dalam situasi setara dan terstruktur secara efektif mengurangi prasangka dan membangun solidaritas. (Sumayah, 2018) Namun demikian, terdapat bagian yang melemahkan klaim ini. Pertama, keterbatasan profesionalisme sebagian tenaga pengajar yang tidak berlatar belakang pesantren membuka pertanyaan serius tentang kedalaman dan konsistensi penanaman nilai inklusif di seluruh kelas dan seluruh waktu pembelajaran. Guru yang kurang kompeten dalam penguasaan materi agama berpotensi menyederhanakan nilai-nilai kompleks menjadi pesan-pesan normatif yang dangkal dan tidak meresap ke dalam kesadaran siswa. Kedua, resistensi sebagian orang tua yang salah menafsirkan teguran guru sebagai bentuk kesalahan mengindikasikan adanya diskoneksi antara nilai inklusif yang dibangun di madrasah dengan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, sehingga internalisasi nilai oleh siswa berpotensi bersifat parsial. Data yang paling menentukan dalam mendukung klaim ini adalah perubahan perilaku nyata siswa seperti berkurangnya kecenderungan mengejek dan meningkatnya kepedulian terhadap teman yang berbeda yang dikonfirmasi secara independen oleh guru agama, menandai bahwa dampak praktik inklusif tidak hanya berhenti pada level pengetahuan normatif, tetapi telah bergerak ke level pembentukan sikap dan perilaku sosial.

2. Makna Temuan tentang Kegiatan Sosial Bersama Lintas Kelas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman

Temuan mengenai kegiatan sosial bersama lintas kelas di Madrasah Diniyah Ar-Rahman mengungkap dinamika sosiologis yang lebih kompleks dari sekadar aktivitas kelembagaan rutin. Dalam perspektif sosiologi, kegiatan sosial yang mempertemukan individu dari latar kelas berbeda merupakan arena di mana negosiasi sosial, kontrol normatif, dan reproduksi nilai berlangsung secara simultan. Format Petualangan Islami dengan pembagian kelompok enam orang yang beragam dan sistem pos pertanyaan keagamaan secara struktural menciptakan kondisi yang oleh Putnam disebut sebagai *bridging social*

capital, yakni modal sosial yang menghubungkan individu-individu dari kelompok berbeda, sebagai lawan dari *bonding social capital* yang hanya memperkuat ikatan dalam kelompok yang sudah sejenis. Kegiatan Pawai Ta'aruf dan peringatan 17 Agustus, di sisi lain, mengandung dimensi kontrol sosial yang halus: melalui partisipasi kolektif dalam momen simbolis nasional dan keagamaan, madrasah secara tidak langsung menegaskan batas-batas komunitas moral yang diterima, mendisiplinkan identitas siswa sebagai bagian dari komunitas Muslim sekaligus warga negara yang menghargai keberagaman. Sementara itu, praktik pengumpulan infaq yang berulang dalam berbagai kegiatan sosial merepresentasikan bentuk reproduksi nilai kedermawanan dan solidaritas yang dilakukan secara terstruktur dan terlembaga. Secara sosiologis, reproduksi nilai melalui praktik berulang ini jauh lebih efektif daripada sekadar pengajaran verbal di kelas, karena ia menyentuh dimensi korporeal dan emosional siswa sebuah mekanisme yang oleh Bourdieu disebut sebagai pembentukan habitus melalui *practical sense*. (Ratna & Pattinasarany, 2022) Dengan demikian, kegiatan sosial lintas kelas di madrasah ini bukan sekadar program pelengkap kurikulum, melainkan mekanisme sosiologis yang bekerja secara mendalam dalam membentuk dan mereproduksi tatanan sosial komunitas madrasah.

Temuan tentang kegiatan sosial bersama lintas kelas memperkuat sekaligus mengoreksi beberapa asumsi awal penelitian ini. Asumsi awal bahwa kegiatan sosial lintas kelompok secara otomatis menghasilkan solidaritas sosial yang kuat mendapat dukungan dari data lapangan, namun dengan catatan penting bahwa kualitas desain kegiatan dan ketersediaan sumber daya menjadi variabel penentu yang tidak dapat diabaikan. Dalam perspektif teori solidaritas lintas identitas (*cross-identity solidarity*), solidaritas yang sejati tidak lahir dari sekadar kedekatan fisik antarindividu yang berbeda, melainkan dari pengalaman berbagi tujuan, menanggung risiko bersama, dan membangun kepercayaan melalui interaksi berulang yang bermakna. (Saputra & Sinaga, 2025) Kegiatan Petualangan Islami yang dirancang dengan format pemecahan masalah berbasis kelompok heterogen mendekati prasyarat tersebut, sehingga secara teoritis memiliki potensi kuat sebagai wahana pembentukan solidaritas lintas kelas. Temuan ini senada dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis kelompok heterogen di pesantren terbukti efektif meningkatkan kohesi sosial santri lintas latar belakang. Namun, asumsi awal yang perlu dikoreksi adalah anggapan bahwa ketersediaan program sudah cukup menjamin solidaritas. Data lapangan justru mengungkap bahwa keterbatasan dana bahkan untuk infaq seribu rupiah menjadi hambatan riil yang menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi antarsiswa berpotensi menciptakan rasa malu dan eksklusivitas tersembunyi yang merusak semangat inklusivitas yang ingin dibangun. Temuan ini memperluas pemahaman teoritis tentang solidaritas lintas identitas dengan menambahkan dimensi ekonomi sebagai variabel kontekstual yang tidak bisa diabaikan dalam studi solidaritas di lembaga pendidikan keagamaan non-formal di Indonesia.

3. Perubahan Pandangan siswa terhadap Kelompok Berbeda di Madrasah Diniyah Ar-Rahman

Temuan yang bersumber dari wawancara siswa tentang perubahan pandangan terhadap teman yang berbeda memiliki implikasi sosiologis yang signifikan bagi pemahaman tentang tata kelola madrasah, budaya kelembagaan, dan kualitas pengalaman peserta didik. Secara sosiologis, perubahan pandangan yang dituturkan Aisyah Ayudia Inara dari sekadar berdampingan dengan teman yang berbeda menuju apresiasi aktif terhadap keunikan masing-masing individu merupakan indikasi terjadinya proses dekategorisasi kognitif, yakni proses di mana seseorang berhenti memandang orang lain semata-mata melalui kategori

sosial dan mulai memperlakukannya sebagai individu dengan identitas yang kompleks dan utuh. Proses ini bukan sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari desain pengalaman belajar yang diciptakan madrasah melalui kerja kelompok lintas kemampuan, kegiatan sosial bersama, dan pembimbingan guru yang konsisten. Dari sudut pandang tata kelola kelembagaan, temuan ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Ar-Rahman telah, secara tidak sepenuhnya disadari, membangun budaya sekolah (*school culture*) yang pro-inklusi, di mana norma-norma sosial tentang kepatutan berperilaku terhadap teman yang berbeda dikonstruksi dan dipelihara melalui praktik-praktik keseharian, bukan melalui regulasi tertulis semata. Budaya kelembagaan semacam ini jauh lebih tahan lama dan efektif dalam membentuk perilaku warga lembaga dibandingkan dengan aturan formal yang diberlakukan dari atas, karena ia bekerja melalui internalisasi nilai yang terjadi dalam pengalaman langsung dan berulang.

Secara keseluruhan, ketiga temuan yang telah dibahas memberikan dasar argumentatif yang memadai untuk menegaskan posisi akhir artikel ini: pendidikan agama inklusif di madrasah diniyah bukan hanya berpotensi, tetapi secara empiris telah terbukti berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial siswa lintas latar belakang dan kemampuan, meskipun kontribusi tersebut tidak bersifat otomatis dan memerlukan sejumlah prasyarat kelembagaan yang tidak selalu terpenuhi. Klaim ini didasarkan bukan pada satu jenis data tunggal, melainkan pada konvergensi tiga level bukti kebijakan dan persepsi pimpinan, praktik dan refleksi guru, serta pengalaman dan perubahan sikap siswa yang saling mengonfirmasi satu sama lain. Yang membedakan posisi ini dari kesimpulan deskriptif semata adalah pengakuan eksplisit terhadap batas-batas kausalitas: madrasah tidak menciptakan solidaritas secara linier dan mekanis, melainkan menyediakan ekosistem pengalaman melalui pembelajaran inklusif, kegiatan sosial lintas kelas, dan pemodelan perilaku guru yang menjadi kondisi yang memungkinkan (*enabling condition*) bagi tumbuhnya solidaritas sosial dalam diri siswa. Dengan kata lain, pendidikan agama inklusif bekerja bukan sebagai mesin produksi solidaritas, melainkan sebagai ruang persemiaan nilai yang hasilnya bergantung pada kualitas interaksi di dalamnya, konsistensi keteladanan pendidik, dan kedalaman keterlibatan komunitas yang lebih luas termasuk keluarga dan lingkungan sosial siswa. Implikasi praktisnya adalah bahwa penguatan solidaritas sosial melalui madrasah menuntut investasi yang tidak hanya tertuju pada kurikulum, tetapi juga pada profesionalisme guru, keterlibatan orang tua yang lebih bermakna, dan ketersediaan sumber daya yang memadai agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara setara dalam seluruh pengalaman pembelajaran dan kegiatan sosial yang madrasah tawarkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan terpenting yang sulit diidentifikasi tanpa pengamatan lapangan secara langsung, yakni terungkapnya mekanisme sosial konkret yang menghubungkan pendidikan agama inklusif dengan pembentukan solidaritas lintas identitas dan etika sosial keagamaan dalam praktik kelembagaan madrasah diniyah. Mekanisme tersebut tidak bekerja secara otomatis melalui transmisi doktrin keagamaan semata, melainkan melalui tiga jalur yang saling menopang, yaitu pertama, internalisasi nilai melalui praktik pembelajaran yang dirancang secara inklusif dan partisipatif di ruang kelas; kedua, penguatan relasi sosial melalui kegiatan sosial bersama yang melibatkan seluruh peserta didik lintas kelas dalam konteks keagamaan dan kemasyarakatan; dan ketiga, transformasi disposisi afektif siswa yang terjadi secara gradual melalui akumulasi pengalaman interaksi lintas perbedaan di ruang formal maupun informal

*Sosiologi Lembaga Pendidikan: Pendidikan Agama Inklusif dan Pembentukan Solidaritas Lintas Identitas
di Madrasah Diniyah Ar-Rahman*

(Ma'rufah, et al.)

madrasah. Ketiga jalur ini saling mengunci dan memperkuat satu sama lain sehingga membentuk ekosistem nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama dalam membentuk solidaritas sosial ditentukan bukan oleh intensitas hafalan teks keagamaan, melainkan oleh kualitas pengalaman sosial yang difasilitasi oleh lembaga secara terencana dan berkelanjutan.

Dari sisi kerangka konseptual dan metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis berbasis konsep habitus, modal sosial, dan solidaritas sosial terbukti produktif dalam membaca dan menginterpretasikan data lapangan yang diperoleh dari lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Konsep-konsep tersebut membantu peneliti melampaui deskripsi permukaan tentang apa yang terjadi di madrasah, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa dan bagaimana praktik tertentu menghasilkan dampak sosial tertentu. Di sisi metodologis, triangulasi yang dilakukan melalui kombinasi observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan berlapis, yaitu kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta telaah dokumen kurikulum, terbukti mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan kredibel dibandingkan apabila hanya mengandalkan satu sumber data tunggal. Kesesuaian antara pernyataan kepala madrasah, praktik yang dilaporkan guru, dan pengalaman yang dirasakan siswa secara langsung memperkuat validitas temuan penelitian ini. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif yang digunakan dinilai tepat dan memadai untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial keagamaan yang bersifat kontekstual dan relasional sebagaimana yang terjadi di Madrasah Diniyah Ar-Rahman.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur sebagai bagian dari integritas ilmiah. Pertama, penelitian ini dilakukan pada situs tunggal, yaitu Madrasah Diniyah Ar-Rahman di Panusupan, Purbalingga, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke lembaga madrasah diniyah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kelembagaan yang berbeda. Kedua, jumlah informan yang terlibat relatif terbatas, dengan hanya melibatkan satu kepala madrasah, satu guru agama, dan satu peserta didik sebagai narasumber utama, sehingga kedalaman perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman seluruh warga madrasah, termasuk orang tua dan pengelola program. Ketiga, waktu observasi yang relatif singkat dalam satu kali kunjungan lapangan belum memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika perubahan yang bersifat longitudinal dan musiman. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan sangat disarankan dengan beberapa arah pengembangan, antara lain studi perbandingan antarlembaga madrasah diniyah di berbagai wilayah dengan konteks sosial-keagamaan yang berbeda, penggunaan desain penelitian longitudinal untuk melacak perubahan sikap dan perilaku sosial siswa dalam rentang waktu yang lebih panjang, serta penerapan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan kekuatan data kualitatif dengan data kuantitatif survei untuk memperluas jangkauan dan daya generalisasi temuan. Dengan pengembangan tersebut, kajian tentang peran pendidikan agama inklusif dalam pembentukan solidaritas sosial di lembaga pendidikan Islam nonformal diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial bagi pengembangan ilmu pendidikan agama, sosiologi pendidikan, dan kebijakan pendidikan keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinus salam, S. A. (2015). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU STRATEGY AND LEGITIMACY OF LITERATURE COMMUNITY IN YOGYAKARTA : THE STUDY OF PIERRE BOURDIEU LITERATURE. *Strategy and Legitimacy of Literature Community in Yogyakarta : The Study of Pierre Bourdieu Literature Sociology*, 43(1), 27–28.
- Iis Maesaroh1, Siti Nursyamsiah2, S. H. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 253.
- Iqbal, M., & Fauzi, A. (2025). Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2(1), 40–59.
- Isnaini Fauzia Jamila 1*, M. M. U. 2, Moh. A. S. R. 3. (2024). 5643-Article Text-17881-1-10-20241230. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(2), 215–228.
- Ju'subaidi, Noeng mubadjir, S. (2016). paradigma pendidikan agama dalam masyarakat. Sunil; Lochab,A.; Mishra, M. (2016). paradigma pendidikan agama dalam masyarakat plural. Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 20(2), 180–196.
- Mahmud, & Arif. (2016). *View of Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural*.
- Rumahuru, Y. Z. (2019). Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>
- Sopian, A. (2016). Dapatkan versi cetak buku ini ▼ Sampul Depan Kompetensi Guru Oleh Dr. Rina Febriana, M.Pd. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). *Hermeneutika adil gender menurut ulama kontemporer dalam studi al-Qur ' an*. 17(2), 181–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>.
- Kleden, P. B. (2014). *RANAH POLITIK Menurut Pierre Bourdieu*. 192.
- Ratna, I., & Pattinasarany, I. (2022). *Masyarakat , Jurnal Sosiologi Creating the Habitus of Tolerance in Indonesian Schools : Normative , Praxis , and Symbolic Dimensions Creating the Habitus of Tolerance in Indonesian Schools : Normative , Praxis , and.* 27(1). <https://doi.org/10.7454/MJS.v27i1.13475>
- Saputra, Y., & Sinaga, J. S. (2025). Identitas Sosial , Kompleksitas Identitas , dan Sinodalitas : Suatu Kajian Lintas Iman dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia. *JURNAL PASTORAL KATEKETIK*, 2(2), 38–47.
- Sumayah, M. R. N. (2018). *RACISM REFLECTED IN BLACKKKLANSMAN MOVIE (2018): ALLPORT'S SCALE OF PREJUDICE AND CONTACT HYPOTHESIS THEORY* Mufti.
- Zalfaa Zayyana1*, Nur Khasanah2, Kerwanto3, A. K. K. (2025). EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam PESERTA DIDIK (Perspektif Sosiologi Pendidikan). *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 6–10. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.396>